

ANALISIS STRUKTURAL OBJEKTIF NOVEL *JARING KALAMANGGA* KARYA SUPARTO BRATA

OBJECTIVE STRUCTURAL ANALYSIS OF THE NOVEL *JARING KALAMANGGA* BY SUPARTO BRATA

Budiati Rahman^{1,*}, Sofi Prasetyo Aji² dan Sugeng Yuniarto³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ budiatirahman451@gmail.com; ² zokenqsugeng@gmail.com; ³ dyuniarto382@gmail.com;

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui unsur-unsur struktur novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata dan kemungkinan pembelajaran novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata di tingkat SMA. Teori yang digunakan adalah teori struktur Nurgiyantoro. Objek penelitian adalah novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata. Subjek penelitian difokuskan pada analisis struktural objektif sastra (novel) dan kemungkinan pembelajarannya di SMA. Sumber data penelitian ini, yaitu novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata. Instrumen penelitian ini, penulis sebagai instrumen dibantu dengan buku-buku kesusastraan yang berhubungan dengan objek penelitian ini dan kertas pencatat data. Teknik pengumpulan data digunakan teknik kajian data secara induktif. Teknik analisis data digunakan teknik metode formal, yaitu analisis dengan atau mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Teknik penyajian hasil analisis digunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jaring Kalamangga* bertemakan kegigihan mencari kebenaran mampu mendorong terungkapnya kejahatan. Dengan kalimat lain, usaha yang sungguh-sungguh akan berhasil. Unsur-unsur cerita meliputi: tema, tokoh dan penokohan, plot, dan latar. Alur yang digunakan adalah alur lurus; tokoh dalam novel *Jaring Kalamangga*, yaitu Handaka, Pak Sanggar Padmanaba, Pitrin, Tuan Adib Darwan, Tinuk, Tranggana, Tuan Muin Jingga, Mbok Gin, Inspektur Cahyadiwangga, Dokter Azis, Tashudin; dan tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda. Latar yang digunakan meliputi: latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial. Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata dapat memberikan pesan moral yang baik bagi manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Novel *Jaring Kalamangga* menyajikan kegigihan dalam mencari kebenaran suatu perkara, semua perbuatan manusia baik dan buruk akan mendapat balasannya. Pembelajaran novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata menumbuhkan sikap pemberani berbuat kebaikan dan semangat.

Kata kunci : *struktural objektif, novel, pembelajaran, moral*

Abstract: The purpose of this research is to know the structural elements of the novel *Jaring Kalamangga* by Suparto Brata and the possibility of learning the novel *Jaring Kalamangga* by Suparto Brata at the high school level. The theory used is Nurgiyantoro's structure theory. The

object of the research is the novel *Jaring Kalamangga* by Suparto Brata. The research subject is focused on the objective structural analysis of literature (novel) and the possibility of learning it in high school. The data source of this research is the novel *Jaring Kalamangga* by Suparto Brata. The instrument of this research is the writer as an instrument assisted by literary books related to the object of this research and data recording paper. Data collection techniques used inductive data review techniques. Data analysis techniques used formal method techniques, namely analysis with or considering formal aspects, aspects of form, namely elements of literary works. The technique of presenting the results of the analysis used informal techniques. The results showed that the novel *Jaring Kalamangga* with the theme of persistence in seeking the truth can encourage the exposure of crime. In other words, a serious effort will succeed. The elements of the story include: theme, character and characterization, plot, and setting. The plot used is a straight plot; the characters in the novel *Jaring Kalamangga* are Handaka, Pak Sanggar Padmanaba, Pitrin, Tuan Adib Darwan, Tinuk, Tranggana, Tuan Muin Jingga, Mbok Gin, Inspector Cahyadiwangga, Doctor Azis, Tashudin; and these characters have different characters. The settings used include: place setting, time setting, atmosphere setting, and social setting. The novel *Jaring Kalamangga* by Suparto Brata can provide good moral messages for humans through the characters in the story. The novel *Jaring Kalamangga* presents persistence in finding the truth of a matter, all good and bad human actions will get their reward. Learning the novel *Jaring Kalamangga* by Suparto Brata fosters a brave attitude to do good and enthusiasm.

Keywords : *objective structural, novel, learning, moral*

Pendahuluan

Prosa fiksi merupakan karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat, karya sastra tersebut seperti cerpen dan novel. Banyak sekali karya sastra yang mempunyai nilai tinggi, tetapi tidak semua orang mengetahuinya, apalagi bagi mereka yang kurang suka membaca sebuah karya sastra. Seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra bukan semata-mata untuk kepentingannya pribadi, tetapi mereka berkeyakinan bahwa yang dirasakannya indah dan bermanfaat bagi dirinya juga indah dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam karya sastra terdapat pesan-pesan dan amanat yang ingin pengarang kepada pembacanya. Pesan dan amanat itu dapat disampaikan melalui unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu unsur intrinsik atau unsur objektif sastra maupun ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019). Kedua unsur tersebut saling berkaitan agar dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang indah.

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi atau karangan berbentuk prosa yang sangat digemari, karena ceritanya yang menarik, menceritakan kehidupan sehari-hari dan konflik-

konflik yang terjadi dalam masyarakat umum. Karya sastra novel diciptakan dari sebuah pengalaman pengarang. Sumbernya dapat berupa peristiwa sejarah ataupun pengalaman sehari-hari dengan bahasa yang menarik. Walaupun novel berbentuk karya fiksi, yang ditulis dengan kepandaian dari pengarang karya tersebut menjadi seolah-olah nyata. Cerita di dalam novel menawarkan berbagai permasalahan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan.

Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata mengisahkan sebuah perjuangan seorang detektif yang mencari kebenaran dari tindak kejahatan khususnya yang menyangkut pembunuhan. Suparto Brata menceritakan kisah seorang detektif yang memperjuangkan orang banyak untuk menuntut keadilan terutama setelah terjadi pembunuhan dan perampokan. Untuk mengetahui dan memahami cerita dalam novel *Jaring Kalamangga* perlu dianalisis struktur objektif novel tersebut.

Dalam pembelajarannya di sekolah, novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata dapat digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar kepada para siswa terutama pengajaran moral yang baik. Pengajaran sastra, khususnya novel berguna untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra. Dengan novel, para siswa dapat mengkaji unsur-unsur struktur objektif sastra (novel) dari segi intrinsik. Untuk mengetahui dan memahami cerita dalam karya fiksi (novel), perlu struktur karya sastra, sedangkan untuk mengetahui cara pembelajarannya, perlu diketahui metode-metode dalam pembelajaran.

Alasan penelitian ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, antara lain: cerita Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata sangat menarik yaitu menceritakan seorang detektif yang berjuang dalam mencari kebenaran, pesan moral yang baik, dan layak dibaca bagi pelajar, mahasiswa, serta masyarakat pada umumnya. Biasanya para siswa sangat menyukai cerita-cerita tentang detektif; Novel seri Detektif Handaka sudah sangat terkenal di kalangan Sastra Jawa modern. Novel tersebut menggunakan bahasa Jawa modern yaitu bahasa Jawa yang mudah dipahami dan digunakan untuk bahasa sehari-hari pada masa sekarang, tetapi tetap menggunakan tata bahasa baku; Novel tersebut mempunyai struktur yang lengkap, alur ceritanya seperti di dunia nyata, maka tepat apabila dikaji dari segi strukturnya; sejauh pengetahuan penulis, novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata belum pernah diteliti

sebelumnya dari segi struktur objektif. Penelitian yang telah terhadap novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto adalah analisis tindak tutur (Wicaksono, 2013), simplifikasi novel (Anggraeni, 2012), kajian sastra bandingan (Putri, 2014), kajian kohesi dan koherensi (analisis wacana) (Utami, 2011), konflik sosial (Damayanti, Suhita & Wardani, 2019), dan nomina turunan bahasa Jawa (Prasetyaningrum, 2007).

Metode

Objek Penelitian ini adalah novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh penerbit Narasi di Yogyakarta tahun 2007 setebal 267 halaman. Subjek Penelitian difokuskan pada analisis struktural objektif sastra (novel) yang meliputi: tema, plot (alur), tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan kemungkinan pembelajaran di SMA. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata, selanjutnya disingkat JK. Data penelitian berupa kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung cerita yang ada di dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata. Instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan (Tim Redaksi KBBI PB, 2008: 540). Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen dibantu dengan buku-buku kesusastraan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini dan kertas pencatat data. Kertas pencatat data dapat digunakan untuk mencatat data berupa kutipan-kutipan yang ada hubungannya dengan struktur karya sastra yang meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan pusat pengisahan, serta buku-buku penunjang lainnya yang mendukung penelitian ini.

Pengumpulan data atau penjaringan data yaitu pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian data secara induktif, yaitu data dikaji melalui proses berlangsung dari fakta (data) ke teori, dan tidak sebaliknya dari teori ke data (Djajasudarma, 2010: 14). Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data adalah mencari objek penelitian, menentukan objek penelitian yaitu berupa novel *Jaring Kalamangga*, membaca keseluruhan cerita novel *Jaring Kalamangga* secara intensif, mengelompokkan unsur-unsur yang akan dikaji

seperti tema, penokohan, sudut pandang, dan latar, mencatat data yang diperoleh sesuai dengan objek penelitian. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode formal, yaitu analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2010: 49). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah: mengidentifikasi dan mengolah data sesuai dengan ciri-ciri unsur strukturnya; menganalisis data dengan teori struktur, mendeskripsikan unsur-unsur struktur dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata, yang meliputi: tema, plot, tokoh dan sudut pandang; menyimpulkan hasil analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni data yang dianalisis bukan data yang berupa angka-angka (Mahsun, 2007: 257). Teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda lambang (Sudaryanto dalam Ratna, 2010: 50). Titik penting dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan deskripsi lewat kata-kata danajian tidak memanfaatkan perhitungan angka seperti pada perspektif kuantitatif (Endraswara, 2006: 85).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata disajikan sekaligus dibahas. Adapun hasil pembahasan struktur novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktur dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata

Unsur-unsur struktural objektif yang terkandung dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata meliputi:

a. Tema

Tema pokok novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata dapat dibaca dari masalah-masalah atau konflik di dalam cerita. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai masalah yang terdapat dalam novel. Masalah-masalah yang sudah dibahas tersebut bersifat mendukung dan mencerminkan makna (tema) utama.

Handaka merupakan tokoh yang sering muncul di dalam cerita, tetapi tokoh yang sering memunculkan konflik adalah Adib Darwan. Dari kelicikan dan kejahatannya akan memicu orang yang dianggap musuhnya berusaha untuk membunuh Adib Darwan. Handaka sebagai seorang detektif berusaha mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi dalam keluarga NV. Kalamangga sehingga Pak Sanggar juga berusaha untuk menguak segala kejahatan yang sudah dilakukan oleh Direktornya yaitu Tuan Adib Darwan. Dalam masalah perebutan harta NV. Kalamangga, dipicu juga karena tidak terimanya Tuan Muin Jingga yang hanya mendapat getahnya saja sedangkan Adib Darwan tinggal menerima manisnya. Sedangkan masalah balas dendam karena Adib Darwan termasuk orang yang mempunyai banyak musuh, disamping itu juga suka mempermainkan wanita-wanita seenaknya saja.

Berdasarkan paparan di atas, sebagai tokoh utamanya adalah Handaka, tetapi yang sering terjadi konflik di keluarga NV. Kalamangga akibat ulah Adib Darwan, sehingga banyak orang yang membencinya dan akhirnya kematian Adib Darwan di tangan sekretaris pribadinya yaitu Pak Sanggar Padmanaba. Handaka sebagai seorang detektif profesional berusaha mengungkap semua yang terjadi dalam keluarga NV. Kalamangga dengan tidak mau dibantu oleh detektif-detektif yang masih amatiran. Dapat disimpulkan bahwa tema mayor novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata adalah semangat mencari tahu tentang kebenaran akan mendorong kejahatan terungkap dengan sendirinya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata adalah Detektif Handaka dan Sanggar Padmanaba. Tokoh ini sering dimunculkan oleh pengarang dalam menggerakkan konflik cerita. Dibandingkan dengan tokoh utama, tokoh tambahan dalam novel ini lebih banyak. Beberapa diantaranya adalah Pitrin, Adib Darwan, Tinuk, Tranggana, Muin Jingga (Sanggana), Mbok Gin, Dokter Aziz, Inspektur Cahyadiwangga, Tashudin.

Tokoh Tinuk dan Adib Darwan adalah tokoh yang mengiringi tokoh utama. Walaupun Tinuk tidak muncul dari awal cerita tetapi merupakan tokoh yang menimbulkan konflik di antara mereka yang mengantarkan klimaks dan akhirnya Pak Sanggar tega membunuh Tuan Adib Darwan. Di dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata, karakter tokoh sudah

mulai tampak jelas dilukiskan pada masing-masing tokoh-tokohnya, seperti tokoh Handaka. Secara fisik digambarkan bentuk lahir tokoh ini sebagai tokoh yang berwatak kuat atau kompleks, orang yang pantang menyerah dalam menyelidiki kasus kejahatan, pemberani serta orang yang mempunyai sopan santun yang tinggi seperti kutipan berikut.

"Kowe weruh apa?" suwarane serak, nerka. "Dospundi? Kowe sajak nyetitekake apa-apa nalika dhahar iki mau." "Oh, inggih. Punapa Pak Adib kagungan mengsah?" "Mungsuh?! Mungsuh kepriye karepmu? Yen bangsane Pitrin kok anggep mungsuhe Nakmas Adib, mungsuhe klebu akeh." Ngendikane bisik-bisik. "Kathah? Klebet sampeyan?!" ujure Handaka genti ngemu nerka."

Terjemahan:

"Kamu melihat apa?" suaranya serak, menerka. "Bagaimana?" "Kamu seolah-olah memperhatikan apa-apa saat makan tadi." "Oh, iya. Apa Pak Adib punya musuh?" "Musuh?! Musuh yang bagaimana maksudmu? Kalau sebangsa Pitrin kamu anggap musuhnya Nakmas Adib, musuhnya banyak," katanya sambil bisik-bisik. "Banyak? Termasuk Anda?!" ucapnya Handaka beralih menerka." (JK: 55)

Sikap yang pemberani itu membuat Pak Sanggar kelihatan ketakutan karena Handaka terus saja menanyakan sebab-sebab Adib Darwan mempunyai banyak musuh. Pak Sanggar Padmanaba adalah sekretaris pribadinya yang sangat dipercaya dan sudah dianggap saudara oleh Tuan Adib Darwan. Disitu terlihat bahwa Handaka profesinya sebagai detektif akan terus mencari apa yang dia curigai dan menemukan kebenaran yang ada.

Handaka juga orang yang sangat mempunyai sopan-santun tinggi terhadap siapa saja, apalagi orang yang dianggap lebih tua ataupun mempunyai jabatan yang lebih tinggi. Secara fisik dia bertubuh tinggi dan kurus, dan tidak pernah marah atau dendam kepada orang yang menghinanya, seperti kutipan berikut.

"Handaka marani mejane Sanggar mundhuk-mundhuk Tase didhudhahi, terus ngetokake layang amplopan, amplope wis letheke." "Weruh patrape Handaka andhap-asor iku. Adib Darwan ngguyu cekakakan." "Ha-ha-ha-ha! Wis selikur taun Indonesia merdika aku isih nemoni wong andhap-asore kebangeten kaya wong Jawa jaman

kolonial! Ha- ha-ha-ha! Heh, Gus! Sapa jenengmu?" "Handaka, Tiwan!" "Mbok sing rada cakrak rak isa, ta? Yen kowe nyambutgawe ana kene, dudu andhap-asormu sing dakbayar. Nanging tenagamu! Ketrampilanmu! Kena apa kowe ora lemu kaya aku? Ha-ha-ha-ha! Delengen Pak Sanggar Padmanaba iku, wis sepuh rak ya cakrak ngono, Urip mono sing bregas! Ya ati, ya gagasan, ya awak, ya tindak!"

Terjemahan:

"Handaka menuju meja Sanggar dengan membungkuk-bungkuk. Tasnya dibuka-buka, lalu mengeluarkan surat beramplop, amploponya sudah kumel." "Melihat tingkah Handaka yang andhap-asor itu, Adib Darwan tertawa keras." "Ha-ha-ha-ha! Sudah dua puluh satu tahun Indonesia merdeka saya masih menemui orang yang terlalu andhap-asor seperti orang zaman kolonial! Ha-ha-ha-ha! Heh, Gus! Siapa namamu?" "Handaka, Tuwan!" "Jadi orang yang tegas, bisa kan? Kalau kamu bekerja di sisni, bukan andhap-asor kamu yang dibayar. Tapi tenaga kamu! Ketrampilan kamu! Kenapa kamu tidak gemuk seperti aku? Ha-ha-ha-ha! Lihat Pak Sanggar Padmanaba itu, sudah tua tapi tegas gitu. Hidup itu yang semangat! Ya batin, ya pendapat, ya badan, ya tingkah!" (JK: 22)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Handaka adalah orang yang mempunyai tata krama tinggi. Handaka merasa hanya bekerja sebagai juru ketik bukan sebagai seorang detektif lagi dan sedang berhadapan dengan Direktur NV. Kalamangga yang sudah sangat terkenal di kalangan Indonesia karena kepandaian dalam menjalankan perusahaannya. Walaupun di Wisma Kalamangga itu Handaka di sewa tenaganya sebagai juru ketik dan mengawasi Tinuk, tetapi Handaka juga tetap menjalankan tugas sebagaimana profesinya yaitu detektif. Secara diam-diam semua gerak-gerik orang yang ada di Wisma Kalamangga tidak luput dari pengawasannya. Akhirnya dapat menemukan siapa orang yang membunuh direktur NV. Kalamangga yaitu Tuan Adib Darwan.

c. Alur atau Plot

Alur atau plot dari novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata yaitu alur maju (progresif) atau lurus. Kejadian cerita dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu

menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Deretan peristiwa dalam cerita dilukiskan secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Urutan peristiwa dapat disampaikan sebagai berikut.

1) Pengarang mulai melukiskan keadaan (*Situation*)

Pada bagian awal diceritakan bahwa Handaka menanyakan kepada Pak Sanggar perkara apa yang dapat ia kerjakan. Pak Sanggar ditanya seperti itu tidak segera menjawab, tetapi dengan rasa takut dan gugup menutup jendela yang ada di belakang tempat duduknya. Pak Sanggar melarang Handaka berbicara keras-keras, sedangkan Handaka lalu diberi pekerjaan sebagai juru ketik, seperti terdapat pada kutipan di bawah ini.

"Napa perkara sing kedah kula garap?" pandheseke Handaka. "Pak Sanggar ngadeg. Rokok isih dawa diceceg. Gupuh ngenepake jendhela ing pernah mburine, panorama pegunungan ilang kaling- kalingan kayu jendhela kang kukuh." "Ssstt! Aja ribu-ribut. Ing kene tembok-tembok dadi kuping. Apa pitakonmu? Ngarap perkara? Oh, anu, ta. Pengawean sing kudu kokgarap? Ngetik. Kowe isa ngetik, ta? Lan tata buku rak ngerti sithik-sithik?"

Terjemahan:

"Apa perkara yang harus saya kerjakan?" pertanyaan Handaka mendesak. "Pak Sanggar berdiri. Rokok masih panjang dimatikan. Cepat-cepat menutup jendela di belakangnya, panorama pegunungan hilang terhalang kayu jendela yang kokoh." "Ssstt! Jangan ribut-ribut. Di sini tembok-tembok jadi kuping. Apa pertanyaanmu? Mengerjakan perkara? Oh, anu, ta. Pekerjaan yang harus kamu kerjakan? Ngetik. Kamu bisa mengetikkan? Dan menata buku tahu sedikit-sedikit?" (JK: 7-8)

2) Peristiwa-peristiwa yang berpaut mulai bergerak (*Generating Circumstances*)

Dalam sub klimaks ini menggambarkan Pak Sanggar seperti takut dan marah kepada Handaka karena ditanya-tanya tentang siapa saja yang menjadi musuh Pak Adib Darwan, dan Handaka juga mengira Pak Sanggar termasuk salah satu musuhnya. Pak Sanggar tidak suka ditanya-tanya seperti itu.

"Oh, inggih. Punapa Pak Adib kagungan mengsah?" "Mungsuh?! Mungsah kepriye karepmu? Yen bangsane Pitrin kok anggep mungsuhe Nakmas Adib, mungsuhe klebu akeh," ngendikane bisik-bisik. "Kathah? Klebet sampeyan?!" ujure Handaka genti ngemu nerka. "Heh?! Aja sembrana kowe!" "Sampeyan mengsah ingkang sampun ditelukaken! Kalah tanpa ditelukake!" "Meneng! Edan, kowe ki!" ngendikane kedher. Rokok ing driji diremet mati."

Terjemahan:

"Oh, iya. Apa Pak Adib punya musuh?" "Musuh?! Musuh yang bagaimana maksudmu? Kalau sebangsa Pitrin kamu anggap musuhnya Nakmas Adib, musuhnya banyak," katanya sambil bisik-bisik. "Banyak? Termasuk Anda?!" ucapnya Handaka beralih menerka. "Heh?! Jangan kurang ajar kamu!" "Anda musuh yang sudah dipercaya! Kalah tanpa dipercaya!" "Diam! Gila, kamu ini!" bicaranya keder. Rokok yang ada di jari diremet mati. (JK:55)

3) Keadaan mulai memuncak (*Ricing Action*)

Keadaan ini menceritakan kemarahan Pak Sanggar kepada Handaka karena lalai akan tugasnya menjaga keselamatan Tinuk selama di Wisma Kalamangga. Akhirnya Tinuk berhasil direbut paksa kehormatannya oleh Adib Darwan di taman dekat rumah rusak yang disaksikan oleh Pitrin dan Tuan Sanggana. Handaka dikatakan detektif *ngah-ngoh* oleh Sanggar Padmanaba, dan menjadi debat mulut antara keduanya.

"Handaka mesem." *Sabrangas-brangase tiyang, boten badhe mejahi sesamine disekseni Bu Pitrin king teras ndhuwur ngrika. Sedheng Raden Sanggana, tanggi griya kidul niku tansah ngulatake ngangge kitjere. Lan nyatane Tinuk saniki wangsul teng kamare kanthi slamet!"*

"Heh, isa mangsuli jlentreh, keparat! Slamet jaremu mau, ya?! Kowe ngreti, nalika budhal ngulon menyang omah bobrok mau Tinuk kuwi prawan thing-thing, prawan suci, lan bareng bali wis dudu prawan maneh? Ngreti kowe?!" "Napa sinten sing kandha?"

"Pitirin sing kandha! Pitirin sing weruh, nyekseni, kandhamu rak iya? Mara takonana! Lan takokna seksimu sijine mau! Rak ya kandha lan weruh Tinuk dirudapeksa! Prawane dirusak dening Adib Darwan! Oh! Woo, detektip ngah-ngoh ngono!!"

Terjemahan:

"Handaka senyum, "Sejahat-jahatnya orang, tidak akan membunuh sesamanya disaksikan Bu *Pitirin* dari teras atas sana. Sedangkan Raden Sanggana tetangga rumah selatan itu selalu mengawasi dengan teropongnya. Dan nyatanya Tinuk sekarang pulang ke kamarnya dengan selamat!"

"Heh, bisa jawab lengkap, keparat! Selamat katamu tadi, ya?! Kamu tahu, saat dia pergi ke barat ke rumah rusak tadi Tinuk masih prawan thing-thing, prawan suci, dan sekarang pulang sudah bukan prawan

"Apa?! Siapa yang bilang?!" lagi? Kamu tahu?!"

"Pitirin yang bilang! Pitirin yang melihat, menyaksikan, katamu kan iya? Sana tanyakan! Dan tanyakan saksi kamu satunya tadi! Kan bilang melihat Tinuk dipaksa! Prawannya dirusak oleh Adib Darwan! Oh! Woo, detektif ngah-ngoh gitu!!" (JK: 163)

Kejadian itu yang membuat Pak Sanggar akhirnya tega membunuh Adib Darwan tanpa memandang jasa-jasa yang telah diberikan kepadanya.

4) Peristiwa mencapai puncak (Climax)

Pemaparan klimaks novel *Jaring Kalamangga* ketika polisi datang ke Wisma Kalamangga untuk memeriksa semua orang di rumah tersebut tentang tindak kejahatan Tashudin. Pak Sanggar diminta memanggil semua orang tanpa terkecuali. Ketika Pak Sanggar memanggil Adib Darwan dilihatnya Adib Darwan di depan kamar Tinuk. Tanpa berpikir panjang Sanggar Padmanaba mengambil senjata berupa arit pancor yang disimpannya untuk menyerang Adib Darwan sampai meninggal.

"La kurwi! Weruh Tuwan Adib Darwan nothok lawange Tinuk, gage wae golek gaman sakecandhake, ndilalah oleh arit pancor sing campur ing simpenan abrak, Tuwan Adib Darwan diparani terus dibacok. Tuwan Adib Darwan mesthi wae ora ngira babar pisan. Yen sing teka Tashudin, bisa uga prayitna. Diserang kaya ngono bisa endha, bisa

tangkis. Bareng sing teka Pak Sanggar Padmanaba, wong kepercayaan, sekretaris pribadine, lan nalika iku pancen kudu padha arep menyang ruwang kantor marga diaturi pulisi supaya kumpul, Tuwan Adib Darwan lena! Ora ngira babar pisan diserang sekretaris dhewe."

Terjemahan:

"Lha itu! Melihat Tuan Adib Darwan mengetuk pintu kamar Tinuk, cepat-cepat saja mencari senjata seadanya, kebetulan mendapat arit pancor yang bercampur di simpan di gudang, Tuan Adib Darwan dituju langsung ditikam. Tuan Adib Darwan pasti tidak mengiratkan sama sekali. Jika yang datang Tashudin, bisa juga berhati-hati. Diserang seperti itu menghindar. Karena datang Sanggar, orang kepercayaannya, sekretaris pribadinya, dan ketika itu memang semua harus kumpul, Tuan Adib Darwan terlena! Tidak mengira sama sekali diserang sekretarisnya sendiri." (JK: 227)

Terbunuhnya Tuan Adib Darwan membuat Pak Sanggar harus menjalani pemeriksaan, dan jika terbukti telah membunuh direkturnya, dia dimasukkan sel. Di sisi lain rasa gembira terjadi pada Pitrin karena dapat menikah dengan kekasih yang sangat dicintainya yaitu Dokter Aziz.

5) Bagian yang ditandai oleh adanya pemecahan soal dari semua peristiwa (*Denouement*)

Terbunuhnya Tuan Adib Darwan bukan dari seorang penjahat yang disebut-sebut oleh polisi yaitu Tashudin membuat masalah Pak Sanggar harus diamankan dan menjalani pemeriksaan di kepolisian.

"Yen bab sing mrejaya, aku isih mrelokake bukti-bukti kang luwih nyata. Nanging yen panjenengan kesusu mreka wong sing ana sangkute karo rajapati iki, Pak Sanggar Padmanaba iki ngreti akeh bab laku kajuligan ing keluwarga NV. Kalamangga iki." "La iya! Terus?"

"Terus, prayoga dakaturi ngamanake Tuwan Sanggar Padmanaba iki dhisik!" ujare Handaka anteng

Terjemahan:

"Kalau tentang yang menyiksa, saya masih memerlukan bukti-bukti yang lebih nyata. Tapi kalau panjenengan buru-buru memeriksa orang yang ada sangkutnya dengan pembunuhan ini, Pak Sanggar ini mengetahui tentang tindak kejahatan di keluarga NV. Kalamangga ini." "Lha iya! Lalu?" "Lalu, lebih baik saya persilakan mengamankan Tuan Sanggar Padmanaba ini dulu!" ucapnya Handaka tenang. (JK: 203)

Bantuan detektif Handaka yang disewa sebagai juru ketik di Wisma Kalamangga dan kerjasama yang baik, Inspektur Cahyadiwangga dapat menyelesaikan perkara kejahatan yang ada di Wisma Kalamangga tersebut. Polisi juga menemukan kembali Tashudin sebagai buronan dan berhasil membawanya ke penjara asalnya. Cahyadiwangga juga naik pangkat sebagai inspektur.

"Aku uga ngaturake mangayubagya marang Inspektur Cahyadiwangga, marga jumeneng inspektur!" ujare manten Pitrin. "Weh, la aku mono satemene rak mung kedunungan begja, ngurus perkara wae, ndilalah ketemu detektip waskitha. Sing oleh pangalembana mono satemene ya ora liya, Dhik Handaka iki!" ujare Inspektur Cahyadiwangga sora.

Terjemahan:

"Saya juga mengucapkan selamat kepada Inspektur Cahyadiwangga, karena menjadi inspektur!" ucapnya pengantin Pitrin. "Weh, lha saya kan sebenarnya hanya beruntung, mengurus perkara saja, kebetulan bertemu detektif pandai. Yang harus mendapatkan pujian bukan orang lain, Dik Handaka ini!" ucapnya Inspektur Cahyadiwangga tegas. (JK: 208).

d. Latar atau Setting

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut, latar novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata adalah latar tempat, latar waktu, latar suasana dan latar sosial. Latar tempat antara lain: rumah pak Tranggana, kebun/taman, kantor polisi, Wisma Kalamangga. Latar tempat novel ini

kebanyakan terjadi di Wisma Kalamangga, banyak peristiwa atau kejadian di sana. Wisma Kalamangga terletak di daerah sekitar pegunungan Arjuna, Jawa Timur. Bangunan wisma itu cukup besar dan merupakan bangunan kolonial, bangunan zaman Belanda dahulu. Di sekitar bangunan tersebut banyak pohon yang besar tetapi kelihatan kecil bila dibanding dengan Wisma Kalamangga itu. Di situlah Handaka bekerja sebagai juru ketik serta mengawasi Tinuk agar selalu selamat ketika berlibur di Tanah Jawa. Di wisma tersebut juga ada beberapa orang dari keluarga NV. Kalamangga beserta pembantunya.

"Omah sing diparani Handaka iku gedhe njeganggrang."

Terjemahan

"Rumah yang dituju Handaka itu besar kokoh." (JK: 5)

Latar waktu dalam novel *Jaring Kalamangga* yaitu waktu yang berputar sepanjang perkembangan Handaka bekerja di Wisma Kalamangga menjadi juru ketik dan mengawasi Tinuk selama liburan. Pada akhirnya Handaka dapat mengungkap semua rahasia yang ada pada keluarga NV. Kalamangga. Latar waktu, antara lain: waktu di pagi hari, siang hari, malam hari, jam tiga siang.

Latar suasana di dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata, antara lain: takut, gugup, gembira atau bahagia, marah, dan sedih. Latar sosial novel *Jaring Kalamangga* ini menggambarkan pertolongan yang dilakukan oleh Tuan Sanggar kepada Tinuk Gayatri yang sedang dipaksa, direbut kehormatannya oleh Adib Darwan di taman yang biasa untuk jalan-jalan menikmati pemandangan. Latar sosial juga nampak pada pertolongan Mbok Gin kepada Pitrin karena kecapekan dengan mengeriki menggunakan uang logam seperti saat masih di Wisma Kalamangga.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang istilah lainnya adalah pusat pengisahan. Sudut pandang dalam cerita juga mempunyai peranan yang berpengaruh yang akan memberikan reaksi pembaca terhadap karya sastra. Nurgiyantoro (2002: 248) mengatakan sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Novel *Jaring Kalamangga* ini menggunakan cara atau sudut pandang persona ketiga. Sudut pandang persona ketiga yaitu narator (pengarang) berada di luar cerita. Nurgiyantoro (2002: 256) mengatakan pengarang menjadi narator, yaitu seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya ia, dia, dan mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti, seperti kutipan berikut.

"Handaka marani mejane Sanggar mundhuk-mundhuk Tase didhudhahi, terus ngetokake layang amplopan, amplope wis letheke." "Weruh patrape Handaka andhap-asor iku, Adib Darwan ngguyucekakakan. "Ha-ha-ha-ha! Wis selikur taun Indonesia merdika aku isih nemoni wong andhap-asore kebangeten kaya wong Jawa jaman kolonial! Ha- ha-ha-ha! Heh. Gus! Sapa jenengmu?"

"Handaka, Tuwan!" "Mbok sing rada cakra rak isa, ta? Yen kowe nyambutgawe ana kene, dudu sing dakbayar. Nanging tenagamu! Ketrampilanmu! Kena apa kowe ora lemu kaya aku? Ha-ha-ha-ha! Delengen Pak Sanggar Padmanaba iku, wis sepuh rak ya cakra ngono. Urip mono sing bregas! Ya ati, ya gagasan, ya awak, ya tindak!"

Terjemahan:

"Handaka menuju meja Sanggar dengan membungkuk-bungkuk. Tasnya dibuka-buka, lalu mengeluarkan surat beramplop, amploponya sudah kumel." "Melihat tingkah Handaka yang andhap-asor itu, Adib Darwan tertawa keras."

"Ha-ha-ha-ha! Sudak dua puluh satu tahun Indonesia merdeka saya masih menemui orang yang terlalu andhap-asor seperti orang zaman kolonial! Ha-ha-ha-ha! Heh, Gus! Siapa namamu?" "Handaka, Tuwan!"

"Jadi orang yang tegas, bisa kan? Kalau kamu bekerja di sisni, bukan andhap-asor kamu yang dibayar. Tapi tenaga kamu! Ketrampilan kamu! Kenapa kamu tidak gemuk seperti aku? Ha-ha-ha-ha! Lihat Pak Sanggar Padmanaba itu, sudah tua tapi tegas gitu. Hidup itu yang semangat! Ya batin, ya pendapat, ya badan, ya tingkah!" (JK: 22)

Dalam novel *Jaring Kalamangga*, pengarang tidak terjun langsung tetapi pengarang menceritakan lewat tokoh-tokoh cerita dan berbagai peristiwa yang dialami. Penggunaan sudut pandang orang ketiga 'dia', pengarang hanya membedakan antara tokoh satu dengan pandangan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh. Misalnya, Handaka adalah sebagai tokoh yang baik, pintar, pemberani, tegas dan penuh semangat untuk mencari tahu tindak kejahatan maupun rahasia keluarga NV. Kalamangga melalui tokoh lain. Sebaliknya, tokoh Pak Sanggar sebagai tokoh yang penakut, dan Tuan Adib Darwan sebagai tokoh yang licik, jahat, serakah. Tokoh antagonis dapat disimpulkan melalui watak dan tingkah laku itu sendiri, juga melalui sudut pandang tokoh-tokoh lain terhadapnya.

Simpulan

Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata sebagai karya sastra dapat memberikan pesan moral yang baik bagi manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Novel *Jaring Kalamangga* menyajikan kegigihan dalam mencari kebenaran suatu perkara, dan semua perbuatan manusia baik dan buruk akan mendapat balasannya. Pembelajaran novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata menumbuhkan sikap pemberani berbuat kebaikan dan semangat. Terlebih lagi, pesan-pesan moral melalui tokoh di dalam cerita layak diajarkan pada anak-anak yang sedang mencari tauladan yang baik dalam mengarungi kehidupan mereka. Khususnya, anak-anak usia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) karena sesuai dengan psikologi siswa yang telah matang baik dalam berfikir, perkembangan jiwa, dan pemahamannya. Selain itu, siswa SMA cenderung memiliki rasa ingin tahu dan dalam proses pencarian jati diri. Novel tersebut menyajikan semangat dalam mencari kebenaran akan terjawab semua kebenaran yang ada itu, dan setiap kejahatan ataupun kebaikan semua akan mendapat balasannya.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R.A. (2012). "Simplifikasi Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP". Skripsi. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Damayanti, N.A., Suhita, R & Wardani, N.E. (2019). *Konflik Sosial dalam Novel Jaring Kalamangga dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Sabdasastra*, vol. 3, no. 1, 2019. p. 89-100.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyaningrum, K.V. (2014). "Nomina Turunan Bahasa Jawa dalam Novel Jaring Kalamangga karya Suparto Brata tahun 2007". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, S.S.R. (2014). "Karakteristik Carita Detektif Jaring Kalamangga Anggitane Suparto Brata Lan Carita Detektif House of Silk Anggitane Anthony Horowitz (Tintingan Sastra Bandingan)". Skripsi. Surabaya: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, N.K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi KBBI Pusat bahasa. (2008). *Kamus Besar bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Utami, P. (2011). "Wacana Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Kohesi dan Koherensi)". Skripsi. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wicaksono, A. (2013). "Analisis Tindak Tutur Tokoh Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Berbicara di SMA". Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo.